

BAB II

PROFIL KAFE BLANDONGAN, KEHIDUPAN MAHASISWA DAN KAFE SEBAGAI TEMPAT NONGKRONG

A. Profil Kafe *Blandongan*, Sorowajan, Yogyakarta

Kafe *Blandongan* diambil dari sebuah kata *Blandongan* ialah istilah yang sering di gunakan untuk sebutan sebuah nama warung kopi yang ada di masyarakat nelayan Gresik, Jawa timur. Tujuan awal dan fungsi *Blandongan* ialah tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah bagi para pengunjung yang datang. *Blandongan* juga sebagai sebuah tempat atau wadah untuk bersantai, berkumpul dan juga ajang berinteraksi dan ajang mencari teman.

Kafe *Blandongan* dirintis oleh seorang dua anak muda bernama Nashrudin atau lebih di kenal *Cak* Badroen dan Anjang. Nashrudin adalah seorang mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (saat ini UIN Sunan Kalijaga), sedangkan Anjang ialah putra Gresik yang merantau dari kampung ke kota Yogyakarta untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Saat ini Cafe *Blandongan* berlokasi di Jalan Sorowajan Baru No.11, RT 15 RW 16, Desa Sorowajan lama, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Sempat tiga kali berpindah lokasi karena berbagai problem, salah satunya ialah soal kesalah pahaman warga terhadap tanah yang di sewa pihak *Blandongan*, namun kafe *Blandongan* tetap dalam kiprah usahanya. Mencari tempat strategis di Jalan Sorowajan, Banguntapan, Bantul, saat ini kafe *Blandongan* berlokasi dan mengalami perkembangan yang sangat pesat dan maju. Kesuksesan itu terlihat

jelas dari banyaknya pengunjung yang datang, tak kurang lebih dari 400-500 orang setiap harinya.

1) Letak Geografis

Beralamatkan di Jalan Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul Yogyakarta kini Kafe *Blandongan* berlokasi. Berada di pinggiran kota Yogyakarta membuat akses menuju Kafe *Blandongan* pun cukup mudah. Dari selatan bisa di akses melalui jalan Gedong Kuning lalu tembus atau masuk ke perkampungan Baba dan kemudian ambil Jalan Sorowajan Baru dari arah selatan. Kemudian kalau menempuh dari arah utara itu melewati jalan Yogyakarta-Solo, tepat di depan Ambarukmo Plaza masuk jalan Sorowajan Baru arah selatan dan kurang lebih 500 M, tepat di sebelah selatan rel kereta api berjarak 50 M kiri jalan Kafe *Blandongan* berlokasi.

2) Visi, Misi, dan Slogan Kafe *Blandongan*

Kafe *Blandongan* mempunyai visi, misi, tujuan dan juga slogan-slogan guna untuk membedakan dengan kafe-kafe lain yang ada di Yogyakarta. Hal ini dimungkinkan agar mempunyai ke-khasan sendiri dan juga nilai guna untuk mempertahankan posisi bisnis kafe-nya.

a. Visi

- Menjadikan kafe *Blandongan* yang mandiri, bertanggung jawab dan bermartabat yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa.

- Menjadi ruang publik untuk bersilaturahmi, berkumpul, berdialog, berkomunikasi, mencari teman, ajang berkeaktivitas dan juga bersantai.
- Badan usaha yang menyuplai kopi murni yang independen, kompetitif dan berkesinambungan.

b. Misi

- Memberikan pelayanan yang maksimal kepada para konsumen.
- Menjadikan ruang pulik yang tertib, aman, bersih dan nyaman Serta menyediakan berbagai sarana dan prasana ajang berkeaktivitas.
- Melayani jasa pemesanan kopi kemasan baik untuk pribadi maupun umum.

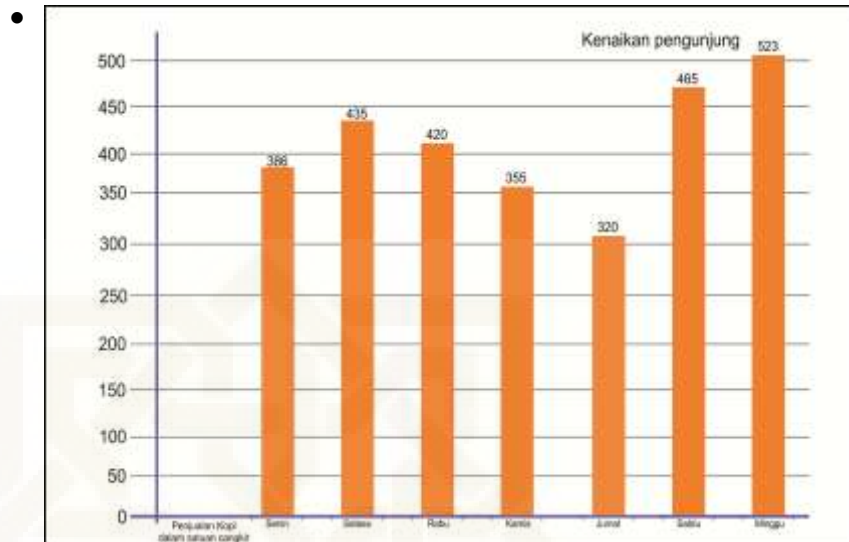
c. Slogan

- Selamatkan Anak Bangsa dari Bahaya Kekurangan Kopi.
- Kopi *Blandongan* Kopi Pribumi.
- Bangkitkan Jiwa dan Raga.

d. Logo Kafe *Blandongan*

- 

e. Grafik Penjualan Dalam



- Pengunjung rata-rata bisa mencapai 300 orang di hari biasa dan bisa mencapai 500 orang pengunjung ketika malam minggu tiba dan bisa membuat para pengunjung kafe *Blandongan* berdesak-desakan.

B. Kafe

Kafe berasal dari bahasa Prancis yaitu *cafe*. Secara arti harfiahnya adalah (minuman) kopi. Namun pada akhirnya ialah sebagai tempat minum-minum, bukan hanya sekedar ingin menikmati secangkir kopi namun juga minuman lainnya. Awalnya di Indonesia, kafe ialah tempat sederhana namun dikemas secara menarik dimana seseorang bisa makan makanan yang ringan. Dengan ini kafe itu berbeda dengan warung.²³ Namun pada era globalisasi saat ini kafe di Indonesia banyak mengalami perkembangan cukup pesat baik banyak jumlahnya

²³ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas hambatan 2 April 2016, diakses jam 21:00

maupun mengusung konsepnya. Pada dasarnya, kafe ialah sama, sebatas orang untuk bersantai, meminum kopi ataupun sekedar mengisi perut dengan makanan-makanan yang berat. Mungkin menjadi hal yang wajar perbedaan dalam sebuah kafe biasanya ialah hanya soal rasa, penyajian dan pelayanan.

Dengan adanya secangkir kopi maka dengan sendirinya suasana menjadi mencair, hilang kepenatan dari rutinitas yang melelahkan. Namun dalam perkembangannya kafe dan kedai kopi saat ini bukan hanya sekedar tempat orang ingin menikmati secangkir kopi namun seolah sudah menjadi rumah kedua bagi mahasiswa, gaya hidup komunitas, aktivis, pembisnis, penulis dan budayawan.

C. Kopi

Kopi yang diperkirakan berasal dari Etiopia memiliki sejarah panjang. Kopi pertama kali menarik perhatian orang Eropa pada abad ke-16 melalui Kekaisaran Turki. Seabad kemudian, budaya warung kopi mulai berakar di Eropa. Faktanya, permintaan terhadap kopi di Amerika membantu perkembangan perdagangan budak di Karibia dan Amerika Latin. Jadi warung kopi masa kini, baik Starbuck, Dunkin' Donuts maupun warung kopi lokal, berakar dari Afrika dan Eropa.

Dewasa ini kopi adalah minuman populer di dunia. Pada tahun 1962 negara Amerika Serikat mencatat, konsumsi per kapita orang meminum kopi di negara itu dalam sehari mencapai tiga gelas per hari setiap individu. Kafe atau kedai-kedai kopi dalam bahasa pergaulan modern saat ini di sebut *coffee shop*. Meminum secangkir kopi tidak hanya sekedar minum namun juga bersosialisasi

diantara anggota masyarakat. Negara Amerika adalah salah satu negara yang ikut mengembangkan kafe-kafe diseluruh penjuru dunia.²⁴

Konsumsi kopi dunia pada tahun 2001 mencapai 6,41 juta ton. Pada tahun itu juga dibuat perjanjian internasional. Diantara isinya ialah mendorong peningkatan konsumsi kopi di masing-masing negara. Kopi-pun menjadi barang komoditas internasional yang penting. Sedangkan konsumsi kopi di Indonesia masih 0,6 kg per kapita per tahun, yang perlu juga ditingkatkan. Sedangkan di Eropa bahkan sudah ada yang mencapai 17 kg per kapita per tahun.

Dahulu Indonesia adalah pengeksportir kopi terbaik dan terbesar di dunia. Terjadi sebelum tahun 1880-an, pada tahun tersebut terjadi wabah hama karat daun yang memusnakan kopi arabika yang ditanam di bawah ketinggian 1 km di atas permukaan laut, dari mulai Sri Lanka hingga Timor. Sehingga saat ini pengeksportir terbesar dunia dikuasai Negara Brasil dan Kolombia. Pada masa jaya-nya industri kopi Jawa pernah ikut andil pagelaran kopi di Amerika untuk memperkenalkan kopi, sehingga publik negara Amerika mulai mengenal kopi dan menjuluki minuman itu dengan nama Java.²⁵

Jenis kopi yang di tanam di Indonesia rata-rata termasuk jenis robusta. Lainnya adalah jenis Arabica terdapat di pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Yang dari Sumatera mempunyai aroma tumbuh-tumbuhan dan dedaunan sedangkan yang dari Sulawesi khususnya dari Toraja itu memiliki aroma yang khas dan unik,

²⁴ Achyar Sulthani “*Nikmatnya Meminum Kopi*” dalam Suara Pembaruan online, 3 April 2016

²⁵ Yusuf Saifullah, “*Asal Mula Nama Java*” www.tapanulicoffee.com, diakses pada tanggal 3 April 2016

tidak terlalu asam namun sedikit manis dan aroma daunnya sangat terasa, menjadikan kopi Toraja ini menjadi salah satu kopi favorit bagi sebagian penggemar kopi. Dari proses penggilingan yang lumayan lama dan dicampur dengan air maka itulah kenapa kopi mempunyai cita rasa pahit.

Walaupun perdagangan kopi telah mendunia dan kebiasaan minum kopi sudah berlangsung berabad-abad, setiap tempat atau negara cara penyajian dan motif minum kopi di kafe itu bervariasi. Di Indonesia sendiri budaya atau tradisi minum kopi sudah mendarang daging di setiap masyarakat.

D. Aktivitas Kehidupan Mahasiswa di Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota pendidikan terbesar di bumi pertiwi ini. Label tersebut itu ditandai dengan berdirinya Sekolah dan Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Sebut saja misal Universitas Gajah Mada (UGM) yang merupakan salah satu Universitas Negeri tertua yang dimiliki Indonesia, kemudian Universitas Islam Negeri Yogyakarta (UIN) dan juga Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Menjadikan Kota Yogyakarta sebagai pusat hijrah para pelajar Indonesia menuntut ilmu.

Kota Yogyakarta pada tahun 2006 telah terdaftar 119 Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta, yang terdiri atas 530 program studi, dengan rincian: 8 Universitas dengan 252 program studi, 4 Institut dengan 27 program studi, 34 sekolah Tinggi dengan 116 program studi, 56 Akademi dengan 84 program studi dan 7 dengan Politeknik dengan 51 program studi. Sebagian dari program

tersebut, izin penyelegaraanya telah habis berlakunya sehingga perlu diperbaharui.²⁶

Kota Yogyakarta mengalami geliat perkembangan modern pada tahun 80-an. Tempat-tempat dan Pertokoan yang memanjakan para kaum konsumtif berangsur membanjiri kota Yogyakarta. Pada buku saku Peta Wisata Yogyakarta terdapat 10 pusat perbelanjaan yang menawarkan berbagai pilihan tempat, barang dan produk khususnya di wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.²⁷ Nuansa Tempat-tempat gaya modern dan klasik semakin hari semakin bermunculan, adanya dan berdirinya Mal-mal besar seperti Ambarukmo Plaza, Saphir Square, Matahari Mall, Mc Donald dll, ialah sebagai akibat bekerjanya kekuatan-kekuatan alami sosiologis dan berbagai implementasi dari ide-ide pembangunan.

Tentu perkembangan ini berjalan dan mengalami perubahan di tentukan oleh pemegang elit kekuasaan yang pernah berkuasa di Kota Yogyakarta ini. Perubahan dan perkembangan ini tentu bercorak khas sebagai suatu Daerah Istimewa yang mempunyai otonomitas lebih.²⁸ Perubahan itu jelas membawa pengaruh pada kota ini. Pola-pola konsumtif dan gaya hidup modern ini membawa interaksi baru dan menciptakan simbol baru. Bukan hanya untuk orang asli Yogyakarta namun sebagai masyarakat urban (Mahasiswa dan pekerja) pun

²⁶ *Perguruan Tinggi Swasta di Lingkungan Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta*, Juli 2006, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Kantor Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta, hlm 1

²⁷ M. Syeirozi Syafiq, "*Akar Kota Mulai Terhempa*" Majalah ARENA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Edisi I/Th.XXVIII/2006, hlm.34.

²⁸ Soedarisman Poerwokoesoemo, *Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Gajah Mada- Universty Perss, 1984)*, hlm 34.

mengalami hal serupa. Relativitas para pendatang umumnya sebagai orang musiman yang mempunyai kepentingan dalam hal tujuan, entah sebagai penuntut ilmu atau pekerja.

Ini seolah sudah menjadi tongkat estafet mereka mendatangi Kota Yogyakarta, sehingga gaya hidup dan pola interaksi mereka yang baru tentu mengikuti jalan kehidupan yang sudah ada. Seperti seorang mahasiswa baru yang mengikuti seniornya mendatangi tempat “*nongkrong*” yaitu “*kafé*” sehingga Ia menjadi tertarik mendatangi kembali dan menjadi suka berlama-lama di kafe.²⁹ Sebutan Kota Wisata pun melekat pada Daerah Yogyakarta, sehingga semakin menambah keramaian dan juga menambahnya tempat-tempat “*nongkrong*” yang diperuntukan untuk para mahasiswa, pekerja maupun wisatawan.

E. Budaya *Nongkrong* Mahasiswa

Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai fenomena baru seperti pada kebiasaan budaya “*nongkrong*”. Bila selama ini kebiasaan “*nongkrong*” identik dengan hal-hal yang berbau negatif dan selalu bersumber dari tempat-tempat sederhana dan bahkan cenderung lebih ekstrim, kini kafe adalah tempat favorit untuk mereka “*nongkrong*”. Tak terkecuali mahasiswa, kafe adalah gaya hidup, rumah kedua bagi mereka untuk “*nongkrong*” bersama teman-temannya.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang multi dimensi dan kompleks.³⁰ Dan manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Manusia selalu ingin melakukan kerja sama dan interaksi sosial. Interaksi itu tidak hanya dipicu oleh

²⁹ Wawancara dengan Achmad Buzairi (Mahasiswa), di kafe Blandongan, Jalan Sorowajan Baru, No. 11 Bangun Tapan Bantul, Pada Tanggal-23 Februari 2016, jam 21:30

³⁰ Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikh Hubungan Antar Agama* (Cet. II; Jkarta: Ciputat Press, 1993), hlm. 77.

dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan pada dirinya. Kafe adalah salah satu ruang publik juga sekaligus pusat interaksi.

Demikian halnya di kafe *Blandongan* berbagai interaksi itu ada. Di antaranya ialah mahasiswa, yang dalam pola keseragamannya memiliki latar belakang pekerjaan dan kedudukan yang sama. Interaksi antara mahasiswa di kafe *Blandongan* menjadi sangat urgen karena mereka bertemu atau berkumpul “*nongkrong*” bukan hanya ingin sekedar menghabiskan waktunya di kafe, namun juga ada berbagai kepentingan-kepentingan individu atau kelompok dalam urusan membagi pekerjaan dan kerja sama. Pendek kata bahwa “*nongkrong*” dan “*ngopi*” mewakili banyak aktivitas, yaitu mulai dari pembagian pekerjaan, urusan bisnis, dialog interaktif, politik dan sampai dengan bincang-bincang yang non-formal.

Bagi sebagian orang, meminum secangkir kopi hanyalah sebatas untuk penghilang kantuk, teman bergadang atau hanya sebatas sebagai pelengkap teman untuk “*nongkrong*”. Namun beda bagi sebagian mahasiswa, meminum kopi telah menjadi simbol identitas dan gaya hidup baru.

F. Tema-Tema Yang Muncul Dalam Interaksi Sosial di Kafe Blandongan

Nongkrong di kafe *Blandongan* merupakan salah satu kebiasaan mahasiswa yang sudah menjadi tradisi. Dari tradisi “*nongkrong*” sambil menikmati kopi di kafe *Blandongan* banyak melahirkan ide-ide baru, menciptakan simbol baru dan juga keuntungan baru lainnya mahasiswa dapatkan. “*Sederhana namun penuh inspirasi dan minum kopi dulu biar tidak panik*”, Itulah kiranya kalimat yang

sering dilontarkan dan disimbolkan oleh mahasiswa dilingkungan kafe *Blandongan*.

Menggambarkan betapa budaya “*nongkrong*” ini memang cukup memiliki arti penting dalam memberikan nuansa hidup serta pengaruh bagi siapa saja yang gemar “*nongkrong*” dan “*ngopi*”. Positif dan tidaknya pengaruh tersebut sudah barang tentu tergantung sejauh mana para penikmat kopi mampu memposisikan dirinya ketika “*nongkrong*” dan “*ngopi*”. Sehingga bisa memilah-milih mana sesuatu yang bernilai positif dan negatif, tepat berdasarkan atas asas manfaat dan mudharat bukan sebatas mencari kesenangan.

1. Latar belakang mahasiswa sering “*nongkrong*” di kafe *Blandongan*.

Kopi yang disajikan oleh kafe *Blandongan* ini memang berbeda dari warung kopi lainnya di kota Yogyakarta, teksturnya sangat halus sehalus debu. Untuk masalah racikannya tidak bisa dijelaskan karena itu rahasia dapur kafe *Blandongan*, intinya adalah semakin halus kopi maka semakin kuat cita rasanya karena tidak ada aroma bubuk kopi maupun kopi yang terbang. Rata-rata semua pelanggan atau mahasiswa kafe *Blandongan* memang suka kopi, kegiatan “*nongkrong*” sambil menikmati “*ngopi*” sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. “*Ngopi*” bagi mereka adalah hobi sekaligus hiburan, sama sama suka “*ngopi*” berarti saudara.

Banyak hal yang sama dari segi hobi “*nongkrong*” membuat mereka nyambung dan banyak melakukan banyak hal yang positif. Kegiatan “*nongkrong*” dan “*ngopi*” bagi kebanyakan mahasiswa di kafe *Blandongan* adalah ajang sambung silaturahmi dan juga bertemu dengan

teman. Sambil “*ngopi*” mereka bertanya kabar, kuliah atau pekerjaan dan kegiatan sehari-hari. Bahwa individu maupun kelompok adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Hal ini dalam pembahasan yang dimaksud ketertarikan yang sama dalam hal “*nongkrong*” dan “*ngopi*” lalu nama *Blandongan* dijadikan simbol.

Dalam masyarakat, individu dan kelompok-kelompok di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Kafe adalah rumah kedua bagi sebagian mahasiswa, tempat *nongkrong*, bahwa segala bentuk aktivitas banyak dilakukan di dalamnya. Bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah masyarakat terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota masyarakat tersebut karena adanya kesamaan minat dan ketertarikan pada suatu hal.³¹

Mahasiswa “*nongkrong*” dan menikmati secangkir kopi ini memang saling peduli antar individu dan kelompok lainnya, sehingga terjadi komunikasi sosial. Komunikasi Sosial adalah mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari

³¹ Kertajaya Hermawan, *Pembangunan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Pilar, 2008.

tekanan dan ketergantungan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Tujuan dan memotivasi mahasiswa “*nongkrong*” di kafe *Blandongan*.

Kebiasaan “*nongkrong*” di kafe *Blandongan* dapat digunakan untuk melepas penat sehari-hari dari aktivitas bekerja maupun kuliah. Bagi mereka “*nongkrong*” di kafe *Blandongan* sambil menikmati kopi lebih berarti dan hemat biaya daripada harus melepas penat dengan rekreasi ke tempat-tempat hiburan dan itu menghabiskan biaya yang cukup besar bagi mereka. Kegiatan mahasiswa “*nongkrong*” di kafe dapat digunakan untuk ajang berkumpul antar sesama penikmat kopi, saling bertukar pandangan, diskusi tentang pekerjaan, hobi sampai masalah wanita.

Tema dialog yang muncul seringkali tidak mereka temukan di tempat lain, pemikiran-pemikiran sederhana yang muncul dari tempat sederhana dan manfaatnya lebih besar itu mereka dapatkan di kafe *Blandongan*. Hal ini sesuai dengan teori Syaikh Ihsan Jampes yang menyatakan bahwa minum kopi bisa menemukan rasa yang menyegarkan, meringankan pikiran, dan membangkitkan semangat tetap terjaga sampai waktu yang lama serta sebagai penambah kekuatan tubuh. “*Ngopi*” adalah istilah yang digunakan sebagaimana warga Indonesia saat sedang santai “*nongkrong*” dan menikmati makanan ringan.³²

Di sisi lain istilah “*nongkrong*” dan menikmati secangkir kopi juga bisa pada arti yang sebenarnya yaitu “*minum secangkir kopi*”. Budaya

³² Syaikh Ihsan Jampes, *Kitab Rokok dan Kopi*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2009, Suatu pengantar Badrun Pemilik Kedai Blandongan, hlm.xii.

“*nongkrong*” dan kebiasaan minum kopi di negeri ini rupanya sudah menjadi budaya turun-temurun karena dari kalangan tua hingga muda saat ini banyak yang menyukainya dan bahkan menjadikannya sebuah hobi dan gaya hidup. Agar tidak terkesan kuno dan kolot kini kafe termasuk dalam peralihan ruang yang untuk dijadikan tempat “*nongkrong*” dan “*ngopi*” para kaum muda khususnya mahasiswa.

Hampir di setiap kafe di kota Yogyakarta dijadikan tempat “*nongkrong*” anak muda dan mahasiswa. Selain menyukai kopi dan tentunya juga menjadi tren gaya hidup dan itu selalu di tawarkan oleh setiap kafe di kota Yogyakarta yang selalu update, mulai dari penyajian kopinya, menu rasanya dan juga tempatnya.

3. Berbagai wacana di dialogkan oleh mahasiswa pada saat “*nongkrong*”

Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, tema sosial adalah pokok permasalahan sebuah dialog atau cerita yang menceritakan tentang keadaan lingkungan sekitar manusia, keseluruhan hal pokok yang dibicarakan dan berkaitan erat dengan manusia dalam bermasyarakat adalah tema sosial.³³

Jenis tema sosial jika diperluas lagi misalnya pokok yang dibicarakan adalah masalah Agama dan Kepercayaan, Teknologi, Informasi dan Komunikasi, Ekonomi dan Industri, Sosial dan Budaya, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Sejarah dan Politik, Kesehatan, Hobi dan Seni, Lingkungan dan Sumber Daya Alam. Ada gambaran dahulu bahwa, tokoh

³³ Nurdin A. Sulaiman, *Proses Sosial di Masyarakat*. Bandung: Mandar Maju, 2008, hlm. 174.

seperti Cak Nun bersama sama dengan aktifis islam dan mahasiswa saat itu melakukan aksi demonstrasi dan menduduki gedung DPR. Tidak seperti pada zaman-zaman dahulu yang serba sederhana, dewasa ini tempat “*ngopi*” hanyalah sebatas tempat pembicaraan politik tidak sampai pada gerakan politik seperti jaman orde baru kala Emha Ainun Nadjib.³⁴

Ketika mahasiswa “*nongkrong*” di kafe *Blandongan* tema yang dibicarakan bermacam macam dan spontan berpindah dari satu tema ke tema lainnya, salah satu tema yang dibicarakan sewaktu “*nongkrong*” adalah tema agama. Mereka membahas bagaimana kehidupan beragama mereka kedepannya agar lebih baik lagi, mendialogkan isu-isu hangat tentang pemahaman keagamaan yang baru yang belakangan ini marak di beritakan, ingin mendirikan usaha berlandaskan islam, ingin mendirikan kafe juga di dalam pondok.

Pesatnya perkembangan teknologi tidak bisa dipisahkan dengan mahasiswa, banyak hal yang bisa kita lakukan dengan teknologi, bisa untuk sarana informasi dan komunikasi, semuanya berhubungan dengan teknologi. Hal ini juga sering dibicarakan ketika mahasiswa “*nongkrong*” di kafe *Blandongan* sambil “*ngopi*” terkadang ide-ide desain gambar muncul, ide-ide puisi muncul, ide lirik lagu muncul, ide rencana bisnis juga muncul, mereka menganggap kopi adalah “*simbol inspirasi*”. Mahasiswa sepulang kuliah dan “*ngopi*” bersama teman-temannya di kafe *Blandongan* sering kali membahas mata kuliah yang diajarkan oleh dosen

³⁴ Anneahira, *Emha Ainun Nadjib Seorang budayawan dan Tokoh Reformasi*, 2012. Online, <http://www. Anneahira.com>, diakses tanggal 16 Febuari 2016.

sewaktu kuliah, hal ini juga tidak lepas dari kewajiban mereka sebagai mahasiswa. Mereka bisa membuat kegiatan "*ngopi*" yang lebih bermanfaat seperti belajar santai sambil "*ngopi*".

Politik kampus adalah yang sering di dialogkan oleh mahasiswa khususnya mereka yang aktif di organisasi seperti PMII. Ketika musim kampanye di berbagai daerah di Indonesia pun mereka jadikan bahan perbincangan yang ternyata juga mempengaruhi tema yang didialogkan oleh mahasiswa ketika "*nongkrong*" di kafe *Blandongan*, mereka membicarakan tokoh-tokoh pergerakan nasional dan internasional. Kekuatan dan sepak terjang politisi kampus (mahasiswa dan dosen) mereka kritisi dan perbaiki sampai dengan mereka ikut memilih dan mengawal, sehingga proses demokrasi berjalan dengan baik.

Kesenangan adalah hobi pun juga dengan seni sudah menjadi bagian rutinitas sehari-hari pada saat mahasiswa "*nongkrong*" dan "*ngopi*" di kafe *Blandongan* masalah itu tidak luput untuk dibicarakan. Seperti hobi memanjat gunung, touring, memodif sepeda motor dan suka menggambar, mereka saling bertukar pengalaman dan pendapat tentang dunia itu.

Bertatap dan dialog membicarakan tema-tema sosial adalah sebagai bentuk proses interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Merupakan proses komunikasi diantara orang-orang untuk saling mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan. Tema dialog sewaktu "*nongkrong*" dan "*ngopi*" biasanya mudah

dipahami, mudah berganti tema dan bersifat spontan tergantung dari siapa yang memulai pembicaraan, pembicaraan ringan menggunakan bahasa tidak formal, saling bertukar informasi sehingga menambah erat komunikasi sosial diantara mereka.



BAB III

EKSPRESI NONGKRONG MAHASISWA DI CAFE BLANDONGAN

A. Tempat *Nongkrong* Mahasiswa

Di Indonesia, Kota Yogyakarta ialah tempat/gudangnya para mahasiswa, kemudian itu yang membentuk ciri khas Daerah Istimewa Yogyakarta ini sebagai kota pelajar. Mahasiswa menyukai tempat-tempat "*nongkrong*" khususnya di kafe-kafe adalah budaya dan model gaya baru dalam 10 tahun terakhir ini. Kafe amatlah penting bagi sebagian mahasiswa sebab dalam konteks interaksi kekinian, kafe adalah ruang publik "*image*" anak muda yang membara mencari teman baru, gaya baru, interaksi baru dalam hal untuk mencari jati diri.

Beberapa tempat "*nongkrong*" atau kafe yang ramai dikunjungi mahasiswa seperti Legend, Semesta, Matto, Blandongan, Gandroeng, Goebox dan yang baru-baru ini ada Ling-Lung, dan lain sebagainya. Proses terjadinya interaksi di setiap kafe-kafe atau tempat "*nongkrong*" tentu memiliki perbedaan. Walaupun pada dasarnya mereka sama-sama pelajar namun status sosial mereka berbeda, sehingga bentuk tempat mereka melakukan interaksi di setiap kafe-kafe pun berbeda, itulah kenapa tempat "*nongkrong*" mempengaruhi perubahan gaya hidup dan motivasi menciptakan simbol-simbol baru.

Diantara beberapa kafe yang pernah penulis teliti ialah:

Pertama : Legend Coffe yang terletak di jalan Abu Bakar Ali No. 24 Kota Baru, Yogyakarta merubah gaya dan pola hidup para mahasiswa dalam berinteraksi. Menciptakan suasana dan model menu-menu menengah ke-atas,

menjadikan “*café*” ini membentuk interaksi dan simbol-simbol baru bagi para pengunjung bahwa “*café*” ini beda status sosialnya.

Kedua : Ling -Lung Kopi dan Eatery Jogja adalah tempat “*nongkrong*” baru yang sangat ramai di kunjungi para anak muda khususnya mahasiswa, beralamat di jalan Perumnas No. 20A Depok Sleman Yogyakarta mengusung konsep modern dengan tampilan mewah dan elegan. Design tempat yang nyaman dan mempunyai tiga lantai, kafe ini juga menawarkan berbagai menu menengah keatas selain macam-macam kopi juga menu-menu berat. Berbeda dengan tempat-tempat “*nongkrong*” yang lain “*café*” ini mempunyai slogan “*100% bebas alkohol*” mempunyai ruangan “*rapat*” dan sering mendatangkan penyanyi-penyanyi atau Artis Ibu Kota sehingga tak heran semakin ramailah tempat ini di datangi para pengunjung.

Pesatnya perkembangan Kota Yogyakarta berdampak pada banyaknya bermunculan tempat-tempat “*nongkrong*” baru khususnya cafe atau kedai-kedai kopi. Tempat tersebut selalu ramai dikunjungi dan digandrungi oleh para mahasiswa. Tidak kenal hari dan tidak kenal waktu, para mahasiswa sesuka hati selalu mengunjungi tempat tersebut dan seolah sudah menjadi barang candu juga kewajiban, karena beberapa kafe memang buka 24 jam penuh.

Sebut saja kafe Blandongan, Matto, Kopas, Gandroeng, Semesta, dan lain sebagainya adalah beberapa kafe yang terkenal di Kota Yogyakarta khususnya bagi kalangan mahasiswa. Diantara mahasiswa penikmat kopi dan suka “*nongkrong*” di kafe, per-individunya itu adalah:

Pertama: Mas'ud, seorang mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta asal Malang, yang penulis temui di **Legend Coffe** di Jl. Abu Bakar Ali, Kota Baru, menurut Ia mengunjungi kafe ini karena:

“Tempatnya bersih broo...., nyaman dan cocok banget buat kumpul-kumpul dan “nongkrong” pokoknya. Walaupun bagi sebagian mahasiswa harga menu disini agak kemahalan tapi banyak saja tuh yang datang. Mungkin tempatnya memang nyaman dan asyik kali, haa....haaa...”³⁵

Kedua: Achmad Buzairi, penikmat kopi mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta asal Madura, yang penulis temui di **Kafe Blandongan** di Jl. Sorowajan Baru, Banguntapan, menurut Ia sering “nongkrong” di kafe ini beralasan:

“Rata-rata teman saya yang suka kopi, “nongkrong-nya” di sini Mas. Selain memang cocok harga kopi-nya saya memang suka kopi di sini. Kami berkumpul bisanya usai perkuliahan. Kami berkumpul, ngobrol, diskusi dan mengerjakan tugas kuliah disini, sambil nyeruput kopi, hee..., Jadi bukan hanya sekedar “nongkrong” saja mas.³⁶

Bisa diambil kesimpulan bahwa Achmad Buzairi mendatangi kafe *Blandongan* ini tidak hanya sebatas untuk “nongkrong” dan menikmati secangkir kopi, namun menjadikan kafe juga sebagai tempat berkumpul untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah dan juga untuk berdiskusi dengan tema-tema yang sedang menjadi isu.

Ketiga: Naila, (mahasiswi) lulusan tahun 2015 asal Kota Yogyakarta yang penulis wawancarai di **Kafe Blandongan** di Jl. Sorowajan Baru, Banguntapan, menurut Ia sering nongkrong di kafe ini beralasan :

³⁵ Wawancara dengan *Mas'ud* (Pengunjung), di Legend Coffe, Jalan Abu Bakar Ali Kota Baru, Pada Tanggal-3 Maret 2016, jam 16:30

³⁶ Wawancara dengan *Achmad Buzairi* (Penikmat Kopi), di Kafe Blandongan, Jalan Sorowajan Baru, Banguntapan, Pada Tanggal-4 Maret 2016, jam 20:00

“Saya lumayan sering berkunjung ditempat ini.Selain menemui teman-teman kuliah dulu ada urusan bisnis Mas. Bertemu dan membicarakan urusan kerjaan disini lebih rilex dan nyaman alias tak tegang.....”³⁷

Keempat: Toni, mahasiswa angkatan 2012 asal Madura yang penulis temui dan wawancarai di **Kafe Gandroeng** di Jl. Perumnas, Mundu Saren, Condongcatur Depok, Sleman. Tidak hanya sekedar “*nongkrong*” tapi dalam rangka cari uang tambahan buat biaya kuliahnya.

“Menikmati kopi sambil design (logo) pesanan. Mencari uang tambahan mas untuk biaya kuliah dan biaya hidup di jogja ini. Hidup ini asyik ya.....mas broo.., kuliah sambil menggeluti hobi design untuk di jual, haaa...Mahasiswa harus pintar cari peluang bisnis.”³⁸

Kelima: Nazil, lulusan Perguruan Tinggi Negeri ini berasal dari Karawang. Penulis temui dan wawancarai di **Matto** di Jl. Perumnas, Mundu Saren, Condongcatur Depok, Sleman. Mahasiswa semester akhir yang juga memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja disalah satu gerai terkenal “Minyak Rambut Pria” yang ada di Kota Yogyakarta, Ia berpendapat bahwa:

“Kafe atau kedai-kedai kopi sekarang banyak sekali kita temui di jogja. Baik yang kelas elite maupun kalangan menengah ke-bawah. Rata-rata yang mengunjungi anak muda atau mahasiswa, kepentingan mereka sekarang beragam ada yang hanya kumpul-kumpul atau “*nongkrong*”tetapi juga banyak yang untuk urusan kerjaan dan kepentingan-kepentingan lain.”³⁹

Menurut Nazil, *kafe* ialah tempat yang cocok untuk menghilangkan capek dan penat setelah seharian bekerja. Perubahan dan alih fungsi kafe yang identik

³⁷ Wawancara dengan *Naila* (Pengusaha), di Café Blandongan, Jalan Sorowajan Baru, Banguntapan, Pada Tanggal-5 Maret 2016, jam 15:15

³⁸ Wawancara dengan *Toni* (Mahasiswa), di Café Gandroeng, Jalan Perumnas, Mundu Saren, Condongcatur, Depok, Sleman Pada Tanggal-11 Maret 2016, jam 17:00

³⁹ Wawancara dengan *Nazil* (Mahasiswa), di Matto, Jalan Selokan Mataram, Condongcatur, Depok, Sleman Pada Tanggal-12 Maret 2016, jam 22:00

hanya sebatas orang menikmati secangkir kopi dan *nongkrong* ialah telah banyak untuk kepentingan-kepentingan lain.

B. Kehidupan Sosial Mahasiswa di Kafe

Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan sosial. Kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak yang terjadi dalam hubungan sosial tersebut. Sudah menjadi hukum alam dalam kehidupan individu bahwa keberadaan dirinya adalah sebagai makhluk individu sekaligus sosial.

Kebutuhan dasar setiap individu maupun kelompok mahasiswa dalam melangsungkan kehidupannya di perantauan membutuhkan makanan, minuman untuk menjaga kestabilan suhu tubuhnya dan keseimbangan organ tubuh yang lain, (kebutuhan biologi), individu membutuhkan juga perasaan tenang dari ketakutan, keterpencilan, kegelisahan, dan berbagai kebutuhan kejiwaan lainnya. Kebutuhan individu yang mendasar juga di perlukan ialah kebutuhan untuk berhubungan dengan individu lain, kebutuhan untuk melanjutkan keturunan, kebutuhan untuk membuat pertahanan diri agar terhindar dari musuh, kebutuhan untuk belajar kebudayaan dari lingkungan agar dapat diterima atau diakui eksistensinya oleh warga masyarakat setempat.

Di dalam kehidupan lingkungan baru atau lingkungan kafe *Blandongan* setiap individu terikat dalam struktur-struktur sosial yang ada dalam masyarakatnya. Masing-masing struktur sosial mengatur kedudukan masing-

masing individu dalam kaitannya dengan kedudukan-kedudukan dari individu yang lain yang secara keseluruhannya memperhatikan corak-corak tertentu yang berada dari struktur sosial yang lain. Adanya kedudukan-kedudukan yang diatur oleh struktur sosial tersebut menuntut dan menghasilkan adanya peranan-peranan yang sesuai dengan kedudukan-kedudukan yang dimiliki masing-masing individu.

Kebutuhan individu akan individu lain mendorong dirinya untuk belajar pola-pola, rencana-rencana, dan strategi untuk bergaul dengan individu yang lain. Individu pun mulai belajar memainkan peranan sesuai dengan status yang diakui oleh lingkungan sosialnya, apalagi sebagai mahasiswa. Status dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu status yang diperoleh dengan sendirinya (*ascribed status*) dan status yang diperoleh dengan kerja keras atau diusahakan (*achieved status*). *Ascribed status* atau status otomatis adalah status yang diterima individu secara otomatis sejak individu itu dilahirkan, hal ini biasanya terjadi karena kedudukan orang tuanya sebagai orang yang terpandang atau bangsawan. *Achieved status* atau status disengaja merupakan status yang dicapai individu melalui usaha-usaha yang disengaja, hal ini tampak dalam usaha pencapaian cita-cita atau profesi sebagai guru, dokter dan banyak lainnya.

Pada abad ke-21 ini, yang dikenal dengan era transparasi atau era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berdampak pada perubahan perilaku sosial masyarakat.⁴⁰ Sebagai konsekuensi yang logis dari kemajuan dan perkembangan IPTEK tersebut, ada batas-batas tertorial antar Negara, kesukuan, kepercayaan, kebudayaan yang dulu dianggap

⁴⁰ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat Realitas Menjelang Melenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, (Cet, II; Bandung: Mizan, 1998), hlm. 103

sebagai hambatan dalam berinteraksi kini menjadi lenyap dan menjadi sebuah keniscayaan yang dihadapi.⁴¹ Akibat dari hilangnya batas-batas tersebut karena orang cenderung merasa lebih mudah dalam melakukan interaksi baik regional, nasional, bahkan internasional baik personal (individu) maupun kelompok.

Kenyataan sosial lain sebagai konsekuensi logis dalam era global lainnya adalah silang kebudayaan antara suku kebudayaan dengan kebudayaan lain, yang pada gilirannya berdampak kepada persentuhan antar budaya. Dalam interaksi seringkali antar masyarakat mengalami kendala yang itu bersumber dalam wilayah kesenjangan tingkat ilmu pengetahuan, status sosial, geografis, adat kebiasaan sehingga suatu konsesus yang perlu disepakati dalam hal kerja sama demi saling menguntungkan itu urung terjadi.

Melihat koneksi arus globalisasi dengan isu lokal/kebiasaan minum kopi di kafe. Ialah kafe *Blandongan* merupakan salah satu tempat “*nongkrong*” dan “*ngopi*” yang menjadi favorit mahasiswa (UIN Sunan Kalijaga), selain harganya yang masih bisa di jangkau kantong para mahasiswa juga tempatnya yang rapih dan bersih serta beberapa fasilitas yang cukup memadai. Mahasiswa ialah kaum pelajar yang selalu di latih dan di tuntutan untuk selalu belajar disiplin, bertanggung jawab dan memiliki semangat tinggi dalam meraih cita-citanya. Mahasiswa di Yogyakarta mempunyai segudang aktivitas-pun juga mahasiswa di luar Yogyakarta. Tidak jauh berbeda, pada akhirnya mereka-pun tetap mempunyai pola kehidupan dan bentuk-bentuk interaksi yang menyerupai bahkan sama. Sifat

⁴¹ Lihat, *Ibid.*, 45

indivisualisme, mementingkan diri sendiri, kurang peduli terhadap lingkungan dan sesama anggota masyarakat.⁴²

Bagi sebagian orang, meminum secangkir kopi ialah sebatas penghilang kantuk, teman bergadang atau teman menyelesaikan tugas-tugas kantor. Namun pada mahasiswa, sebagai masyarakat urban atau kelompok sosial tertentu, meminum kopi telah menjadi gaya hidup. Ketika kafe menjamur di Kota Yogyakarta selalu kebanyakan di identifikasikan kepada mahasiswa, sebagai salah satu penyandang kota pelajar terbesar di Indonesia, Kota Yogyakarta cepat sekali mengalami berbagai perkembangan dan pembangunan baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Budaya konsumtif dan gaya hidup mengalami banyak sekali mengalami pergeseran tak terkecuali para masyarakat urban atau mahasiswa yang ada. Budaya minum kopi tidak melulu untuk kalangan atas, di era IT saat ini minum kopi sudah membudaya dan merambah ke semua lapisan masyarakat. Sehingga semua kalangan menjadikan minum kopi sebagai suatu kebiasaan.

C. Pergeseran Makna *Nongkrong* di Kafe Blandongan

Interaksi sosial di lingkungan kafe *Blandongan* mempunyai korelasi atau hubungan dengan status yaitu bahwa status memberi bentuk atau pola interaksi. Status dikonsepsikan sebagai posisi individu atau kelompok individu sehubungan dengan kelompok atau individu lainnya, status merekomendasikan perbedaan martabat, yang merupakan pengakuan interpersonal yang selalu meliputi paling

⁴² Mastuki HS, *Corak keberagaman Masyarakat Perkotaan* (Jakarta: Zikrul Hakim, 1997) , hlm. 115.

sedikit satu individu, yaitu siapa yang menuntut dan individu lainnya yaitu siapa yang menghormati tuntutan itu. Gejala ini terlihat misalnya pada hubungan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa juniornya atau pada hubungan antara orang tua dengan anak-anak atau yang lebih muda, antara tuan tanah dengan penggarap, antara orang kaya dengan orang miskin.

Interaksi sosial terjadi apabila seorang individu ataupun kelompok melakukan tindakan, sehingga menimbulkan reaksi dari individu ataupun kelompok yang lain. Karena itu interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kehidupan sosial merupakan faktor siklus dari perkembangan struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan sosial. Perkembangan inilah yang merupakan dinamika yang tumbuh dari pola-pola interaksi individu maupun kelompok menurut situasi dan perbedaan kepentingannya dalam melakukan proses interaksi sosial.

Sebagai makhluk individu manusia dilahirkan sendiri dan memiliki ciri-ciri yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini merupakan keunikan dari manusia tersebut. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan individu lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, dari sinilah terbentuk kelompok-kelompok yaitu suatu kehidupan bersama individu dalam suatu ikatan, di mana dalam suatu ikatan tersebut terdapat interaksi sosial dan ikatan organisasi antar masing-masing anggotanya.

Segala aktivitas kaum muda ataupun mahasiswa banyak mereka habiskan di kafe. Mereka bertemu sahabat-sahabat mereka sesuai dengan kelompoknya, misal para aktivis kampus, kelompok tugas kampus, sesama menyukai hobi, untuk

menghilangkan kepenatan bahkan mencari kawan baru. Sekelompok orang yang terbiasa hidup dengan budaya kafe atau pesta yang setia dengan *spending-time* atau *spending money* untuk mencari satu bentuk kepuasan pribadi atau mencari oase pembebasan dari belenggu aktivitas sehari-hari merupakan gaya hidup sejumlah orang yang terkungkung dalam dunia nite society.⁴³

Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai fenomena baru seperti pada kebiasaan “*nongkrong*” di kafe *Blandongan*. Bila selama ini kebiasaan “*nongkrong*” cenderung dipandang ke hal-hal yang kurang baik atau negatif seperti, orang yang pengangguran, tidak produktif, tidak menguntungkan dan lain sebagainya. Kini kafe adalah gaya hidup, tempat favorit mahasiswa untuk “*nongkrong*”.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti kaji dan analisis, ada beberapa bentuk aktivitas berbeda dari mahasiswa yang melakukan interaksi di kafe *Blandongan*. Terkumpul data bahwa aktivitas yang berbeda dan mungkin belum terlalu lazim dilakukan di kafe *Blandongan* tersebut ialah kerjasama dalam pembagian pekerjaan, baik urusan dunia politik, pendidikan, agama atau kepercayaan, dan urusan bisnis. Yaitu *Bentuk Asosiatif* yaitu interaksi sosial yang bersifat akan mengarah pada bentuk penyatuan. Adalah bentuk *Kerja Sama* (cooperation), kerja sama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama yaitu tawar-menawar (*pertukaran barang*), ko-optasi (*proses unsur*

⁴³ Moeamar Emka, *Jakarta Under Cover, Sex and The City*, (Yogyakarta: Galang Press 2002), hlm, xii.

baru dalam kepemimpinan), koalisi (*kombinasi dua organisasi*) dan usaha patungan (*dalam pengusahaan proyek-proyek*).⁴⁴

Beberapa aktivitas dalam interaksi sosial yang merubah kebiasaan orang “*nongkrong*” antar mahasiswa di kafe *Blandongan* yang penulis temui adalah;

1. Mahasiswa mendatangi kafe *Blandongan* selain bertujuan ingin menikmati secangkir kopi atau menghilangkan kepenatan sehabis perkuliahan, namun juga bertujuan mendatangi adanya kepentingan-kepentingan individu maupun kelompok dalam urusan-urusan pembagian tugas kuliah. Secara individu maupun kelompok mahasiswa sering mendatangi kafe *Blandongan* disebabkan karena adanya kecenderungan ingin mendapatkan keuntungan dalam interaksinya.⁴⁵ Alih-alih perubahan terlihat di kafe-kafe saat ini, selain sebagai tempat “*nongkrong*” dan tempat menikmati minuman, namun dengan bergulirnya perkembangan zaman kafe adalah proses tawar-menawar penjualan barang online, seperti menjual barang-barang elektronik seperti handphone, laptop dan lain sebagainya.⁴⁶
2. Seperi halnya lahan yaitu mengalami alih fungsi dalam tata kelolanya, kafe adalah lahan baru bagi mahasiswa untuk menciptakan dan merundingkan segala apa yang menjadi cita dan harapan kedepan. Sehingga asumsinya bahwa lahan di kampus sudah tidak lagi sepenuhnya mewakili interaksi

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. Ke-43; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 65-68.

⁴⁵ Hasil wawancara langsung yang dilakukan pada Selasa, 4 November 2015 pukul 15:40 WIB-selesai, narasumber bernama Cak Achmad Buzairi seorang Mahasiswa Studi UIN Sunan Kalijaga.

⁴⁶ Observasi yang dilakukan pada Selasa, 5 November 2015 pukul 20:40 wib

sosial mereka.⁴⁷ Mahasiswa melakukan proses unsur baru dalam kepemimpinan. Adalah tempat berkumpulnya banyak anggota atau aktivis PMII. Mereka melakukan diskusi dalam ranah politik organisasinya, yaitu dengan melakukan pembagian tugas-tugas keanggotaan organisasi, melakukan regenerasi dan lain sebagainya.

3. Mahasiswa ialah pelajar yang menduduki kasta tertinggi dalam dunia pendidikan. Yang dalam pola keseragaman memiliki latar belakang pekerjaan yang sama dan memiliki kedudukan yang sama pula. Banyaknya aktivitas mahasiswa di kafe *Blandongan*, tidak menghalangi mereka untuk melakukan perpaduan kerjasama yang berbeda organisasi. Seperti yang dilakukan dalam organisasi PMII bekerjasama dengan lembaga-lembaga sosial untuk melakukan bakti sosial dan juga kerjasama dengan pihak kepolisian dalam urusan izin melakukan orasi atau demonstrasi.⁴⁸
4. Mahasiswa bagaimana menciptakan suasana “*nongkrong*” menjadi positif dan menguntungkan ialah dari diri mereka sendiri baik individu maupun kelompok atau sahabat “*nongkrongnya*”. Kerjasama mengenai proyek-proyek seperti mengirim barang antar kota biasa dilakukan, menciptakan barang (bran) baru, mendesain logo dan lain sebagainya.⁴⁹

⁴⁷ Observasi yang dilakukan pada Selasa, 5 November 2015 pukul 22:00 wib

⁴⁸ Wawancara dengan *Achmad Buzairi* (Mahasiswa), di kafe *Blandongan*, Jalan Sorowajan Baru, No. 11 Bangun Tapan Bantul, Pada Tanggal-11 April 2016, jam 15:00

⁴⁹ Wawancara dengan *Toni* (Mahasiswa), di kafe *Blandongan*, Jalan Sorowajan Baru, No. 11 Bangun Tapan Bantul, Pada Tanggal-11 April 2016, jam 16:07

BAB IV
POLA INTERAKSI DAN PEMBENTUKAN SIMBOL
DI CAFE BLANDONGAN

A. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kafe *Blandongan*

Kafe *Blandongan* merupakan salah satu tempat “*ngopi*” favorit mahasiswa di kota Yogyakarta. Selain mempunyai harga yang masih bisa di jangkau kantong mahasiswa juga tempatnya yang rapih dan bersih serta beberapa fasilitas yang cukup memadai. Dunia kampus atau mahasiswa adalah contoh kecil dari sebuah keberagaman. Khususnya di (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) pelajar itu datang dari berbagai daerah, berbeda suku, ras, budaya, pola hidup, gaya hidup dan watak kultur kedaerahan dan sebagainya. Menjadi kenal, tegur sapa, bersilaturahmi, menjadi saudara dekat, di wadahi dalam satu komunitas bahkan juga di wadahi dalam satu naungan Universitas. Wilayah atau Lingkungan sekitar (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) ialah termasuk katagori dalam lingkungan perkotaan, menjadi tantangan baru dan dunia baru bagi banyak mahasiswa yang datangnya dari luar Kota Yogyakarta.

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan beragam persepsi dari para mahasiswa dan pengunjung terhadap apa makna “*nongkrong*” itu sendiri. Ada yang menyatakan bahwa aktivitas “*nongkrong*” ialah aktivitas sia-sia dan cenderung ke hal-hal yang negatif. Selain itu juga aktivitas “*nongkrong*” ialah santai baik sendiri maupun dengan rekan-rekannya sambil minum kopi dan ngobrol. Namun di era modern saat ini aktivitas “*nongkrong*” ialah sebuah

aktifitas yang juga di manfaatkan sebagai sebuah ajang dan kepentingan-kepentingan. Seperti yang diutarakan oleh Achmad Buzairi:

“Segalanya bisa lebih *enjoy* ketika kita ingin santai, rilex sambil menikmati secangkir kopi di kafe. Kita lebih nyaman dan terobati segala kepenatan dari aktivitas kita yang selalu dipadati dengan tugas-tugas kampus muapun urusan pekerjaan.”⁵⁰

Hal yang sama dan sejalan juga diungkapkan oleh Toni:

“Di kafe itu kita bisa berkreasi, berkarya. Tempat paling asyik untuk menulis puisi-puisiku. Berkarya tidak selamanya selalu ditempat yang sepi namun di kafe seperti ini kita pun bisa menemukan ide-ide bagus. Kita lebih melek segalanya kalau di sini, bebas berkarya dan berimajinasi.”⁵¹

Berbeda lain pandangan dari sebagian mahasiswa bahwa aktifitas “*nongkrong*” adalah aktifitas yang merugikan atau tidak ada gunanya. Walaupun dewasa ini banyak beralih aktifitasnya menuju perbaikan-perbaikan seperti di kafe-kafe saat ini bahwa, tidak selamanya semua mahasiswa ataupun pengunjung mendatangi tempat “*ngopi*” atau “*kafe*” mereka hanya ingin “*nongkrong-nongkrong*” saja melainkan juga ada berbagai kepentingan-kepentingan amapun pekerjaan. Seperti yang diungkapkan oleh Habib:

“Aktivitas “*nongkrong*” pada dasarnya kita mengerti itu kurang baik dan tak berguna. Cuma minum-minum, bicara tak tentu arah, main kartu ataupun yang lain. Tetapi saat ini mahasiswa ataupun pengunjung menyukai dan mendatangi kafe memang ada berbagai kepentingan-kepentingan maupun soal kerjaan.”⁵²

⁵⁰ Wawancara dengan Achmad Buzairi (Mahasiswa), di kafe *Blandongan*, Jalan Sorowajan Baru, No. 11 Bangun Tapan Bantul, Pada Tanggal-9 April 2016, jam 23:00

⁵¹ Wawancara dengan Toni (Mahasiswa), di kafe *Blandongan*, Jalan Sorowajan Baru, No. 11 Bangun Tapan Bantul, Pada Tanggal-9 April 2016, jam 20:00

⁵² Wawancara dengan Habib (Mahasiswa, Pekerja Kafe), di kafe *Gandroeng*, Jalan Perumnas, Mundu Saren, Condongcatur, Depok, Sleman Pada Tanggal-11 Maret 2016, jam 19:00

Dari berbagai persepsi diatas, dapat diketahui bahwa pada umumnya aktivitas “*nongkrong*” saat ini ialah aktivitas banyak yang lebih ke arah positif ataupun menguntungkan. Walaupun masih ada yang beranggapan bahwa aktivitas “*nongkrong*” itu identik dengan hal yang sia-sia atau maupun ke arah negatif, namun itu semua memungkinkan ke arah soal pemahaman pada saat ini maupun dahulu. Kemudian latar belakang pendidikan, pengalaman, kegamaan itu juga yang mempengaruhi bagaimana mereka mengasumsikan pemahaman makna terhadap “*nongkrong*” itu sendiri.

B. Kontruksi Pola Interaksi Mahasiswa

Seorang mahasiswa adalah manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Mahasiswa ialah kaum pelajar yang selalu di latih dan di tuntutan untuk selalu belajar disiplin, bertanggung jawab dan memiliki semangat tinggi dalam meraih cita-citanya. Mahasiswa di Yogyakarta mempunyai segudang aktivitas-pun juga mahasiswa di luar Yogyakarta. Tidak jauh berbeda, pada akhirnya mereka-pun tetap mempunyai pola kehidupan dan bentuk-bentuk interaksi yang menyerupai bahkan sama.

Interaksi sosial menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut: Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan perorangan, kelompok-perkelompok, maupun perorangan terhadap kelompok ataupun sebaliknya.⁵³ Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik

⁵³ Elly M. Setiadi & Ustman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 63

antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.⁵⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

Faktor utama dalam kehidupan sosial yang membentuk proses-proses umum interaksi sosial ialah aktivitas-aktivitas sosialnya, bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial, karena itu merupakan pola-pola hubungan yang sifatnya dinamis yaitu yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antara perorangan dengan kelompok-kelompok manusia.⁵⁵

- 1) Sebagai gaya hidup, sesama pelajar dalam rangka mengikuti tren zaman. Mereka mempunyai latar belakang yang sama, sehingga menjadikan kafe *Blandongan* sebagai tempat asyik untuk “*nongkrong*” dan bersama menikmati kopi.⁵⁶
- 2) Ajang silaturahmi sesama teman kuliah, suka “*nongkrong*” dan “*ngopi*” berarti saudara. Mereka bertemu, bertatap muka dan melakukan hala-hal positif, mulai dari berdiskusi, belajar bersama dan berbisnis.
- 3) Tempat mengeksplorasi diri mencari jati diri. Ruang mencari keuntungan diri dalam interaksinya. Mencari imajinasi untuk berkarya, seperti melukis

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 55

⁵⁵ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm 55.

⁵⁶ Hasil Observasi, di kafe *Blandongan*, pada tanggal 19 Febuari 2016, jam 16:00

di atas piring, menciptakan puisi atau lagu, mendesain logo dan lain sebagainya.

Mengambil lokasi kafe *Blandongan* sebagai kajian penelitian, dimana konstruksi terhadap kehidupan atau aktivitas “*nongkrong*” melalui macam-macam bentuk pola keseharian mahasiswa dalam berbagai hal. Mulai dari gaya hidup (*life style*) dan model atau cara berpakaian (*fashion style*) dan lain sebagainya. Semua pola itu dapat terlihat bagaimana kemampuan orang berpikir memungkinkan orang bertindak secara reflektif atau yang berinteraksi yaitu memandang pikiran muncul dalam sosialisasi kesadaran dalam berinteraksi.

Pertama, memandang baik. Artinya seseorang atau mahasiswa sebagai pengunjung kafe bagaimana membentuk dirinya sendiri dalam lingkungannya. Kedua, memanfaatkan. Artinya lingkungan kafe dijadikan sebagai ajang silaturahmi, mengerjakan tugas kelompok dan lain sebagainya. Ketiga, berimajinasi. Artinya, seseorang pengunjung kafe *Blandongan* mengeksplor diri, mencari imajinasi untuk karyanya, baik menciptakan lagu atau syair-syair, melukis, menulis karya ilmiah dan lain sebagainya.

C. Kafe *Blandongan* Pembentuk Simbol

Dalam kehidupan bersama, antar individu satu dengan individu lainnya terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu individu ingin menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginannya masing-masing. Untuk mencapai keinginan tersebut biasanya diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik, hubungan inilah yang disebut dengan interaksi. Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan

isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran (*mind*). Tak terkecuali para pengunjung atau mahasiswa di lingkungan kafe *Blandongan*. Mereka mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain. Hal ini menyebabkan mereka dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu terhadap kafe *Blandongan*. Tertib mahasiswa di kafe *Blandongan* didasarkan pada komunikasi yang terjadi dengan menggunakan simbol-simbol.

Kemampuan orang berpikir memungkinkan orang bertindak secara reflektif atau yang berinteraksi yaitu memandang pikiran muncul dalam sosialisasi kesadaran. Penganut interaksionisme simbolik yang jelas, tidak memahami pikiran sebagai benda, struktur fisik, namun sebagai proses yang berlangsung terus menerus. Kapasitas ini harus dipoles dan dibentuk dalam proses interaksi sosial. Sehingga dalam prosesnya aktor menggunakan simbol-simbol sebagai medium, yang kemudian sebuah aksi yang menyatakan bahwa aktor memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukan akan terjadi.⁵⁷

Seperti yang dipaparkan George Herbert Mead, orang tak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolik dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri.⁵⁸ dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi.

⁵⁷ Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm 62

⁵⁸ Poloma Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 257

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti body language, gerak fisik, baju status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Interaksionisme-simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinu. Proses penyampaian *makna* inilah yang merupakan sumber matter dari sejumlah analisa. Dalam interaksi orang belajar memahami simbol-simbol konvensional, dan dalam suatu pertandingan mereka belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya. Seorang penyanyi misalnya, tahu benar bahwa tepuk tangan para penonton merupakan cermin rasa senang terhadap penampilannya.⁵⁹

Seperti halnya dengan Kafe *Blandongan* dengan slogan-slogan ciri khasnya yaitu:

- Selamatkan Anak Bangsa dari Bahaya Kekurangan Kopi.
- Kopi *Blandongan* Kopi Pribumi.
- Bangkitkan Jiwa dan Raga.

Adalah sebuah bahasa simbol yang ada di kafe *Blandongan*, yang menciptakan ruang “*nongkrong*” dan proses tawar-menawar untuk produknya kepada penikmat kopi atau seseorang yang suka “*nongkrong*” diantaranya yaitu

⁵⁹ Poloma Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 258

mahasiswa. Kemudian pengunjung atau mahasiswa tersebut memberi respon terhadap apa yang di tawarkan atau bahasakan kafe *Blandongan*. Proses ini terus menerus berjalan dan menjadikan mahasiswa menjadi aktor penting yang kemudian menciptakan simbol sendiri.

D. Pengaruh Kafe Terhadap Mahasiswa Dalam Menciptakan Simbol

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Interaksionisme simbolik (IS) adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksionisme simboliklah pernyataan-pernyataan seperti “definisi situasi”, “realitas di mata pemilikinya”, dan “jika orang mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya,” menjadi paling relevan.⁶⁰ Interaksionisme simbolik menekankan bahwa *interaksi* adalah proses interpetif dua arah. Yang *pertama* cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk berkomunikasi satu sama yang lain, *kedua* akibat interpretasi atas

⁶⁰ Jones Pip, *Pengantar teori-teori sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm 142

simbol- simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial.

Sehingga kita tidak hanya harus memahami bahwa tindakan seseorang adalah produk dari bagaimana ia menginterpretasi perilaku orang lain, tetapi bahwa interpretasi ini akan memberi dampak terhadap pelaku yang perilakunya diinterpretasi dengan cara tertentu pula.⁶¹

Tiga poin sangat penting bagi interaksionisme simbolik: (1) suatu fokus pada interaksi di antara aktor dan dunia, (2) suatu pandangan mengenai aktor maupun dunia sebagai suatu proses dinamis dan bukan struktur-struktur statis, dan (3) diberi arti yang besar kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan dunia sosial.⁶² Beberapa penganut interaksionisme-simbolis mencoba mengemukakan prinsip-prinsip dasar teori ini. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berfikir.
2. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.

⁶¹ Jones Pip, *Pengantar teori-teori sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm 142

⁶² Ritzer George, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 596.

5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relative mereka, dan selanjutnya memilih.
7. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.⁶³

Proses komunikasi dalam interaksi itu mempunyai implikasi pada suatu proses pengambilan peran (*role taking*). Komunikasi dengan dirinya sendiri merupakan suatu bentuk pemikiran (*mind*), yang pada hakikatnya merupakan kemampuan khas manusia. Konsep diri menurut George Herbert Mead, pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung.

Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. Pendapat Goerge Herbert Mead tentang pikiran, menyatakan bahwa pikiran

⁶³ Ritzer George, Goodman Douglas J, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), hlm 392

mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara "aku" dengan "yang lain" di dalam aku. Untuk itu, dalam pikiran saya memberi tanggapan kepada diri saya atas cara mereka akan memberi tanggapan kepada saya. "Kedirian" (diri) diartikan sebagai suatu konsepsi individu terhadap dirinya sendiri dan konsepsi orang lain terhadap dirinya. Konsep tentang "diri" dinyatakan bahwa individu adalah subjek yang berperilaku dengan demikian maka dalam "diri" itu tidaklah semata-mata pada anggapan orang secara pasif mengenai reaksi-reaksi dan definisi-definisi orang lain saja.

Menurut pendapatnya diri sebagai subjek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep "I" dan diri sebagai objek ditunjuk dengan konsep "me" dan Mead telah menyadari determinisme soal ini. Ia bermaksud menetralisasi suatu keberatan sebelah dengan membedakan di dalam "diri" antara dua unsur konstitutif yang satu disebut "me" atau "daku" yang lain "I" atau "aku". Me adalah unsur sosial yang mencakup *generalized other*. Sehingga Teori George Herbert Mead tentang konsep diri yang terbentuk itu dari dua unsur, yaitu "I" (aku) dan "me" (daku).⁶⁴

Menurut Mead orang tak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolik dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksionisme-simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang

⁶⁴ http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:teori-interaksi-simbolik-mead&catid=34:informasi. Di akses Rabu 7 Oktober 2015, pukul 19:59 wib

kontinyu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan sumber matter dari sejumlah analisa kaum interaksionisme-simbolik.

Interaksionisme simbolik menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi simbol. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi makna asal simbol tersebut. Penelitian yang peneliti lakukan di kafe *Blandongan* di jln Sorowajan Baru No 11 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, melihat arah simbol-simbol itu ada..

1) Pengaruh Budaya *Nongkrong* Terhadap Pola Pemikiran Mahasiswa

Dalam interaksi seseorang belajar memahami simbol-simbol konvensional, dan dalam suatu pertandingan mereka belajar menggunakannya sehingga mereka mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang di tampilkan oleh orang lain.

Pengaruh "*nongkrong*" selain berimbas pada tingkah laku seseorang, namun juga mampu merubah cara seseorang berfikir. Dan perubahan itu kembali lagi terhadap seorang yang melakukan aktivitas "*nongkrong*", apabila aktivitas tersebut bernilai positif atau baik terhadap dirinya akan kembali pula bernilai positif dan baik begitu sebaliknya. Tidak semua pengunjung kafe *Blandongan* berstatus mahasiswa, namun menyebut (BD) atau kafe *Blandongan* ialah suatu citra elit para aktivis PMII.

Tidak semuanya aktivis PMII berkumpul “*nongkrong*” di kafe *Blandongan* khususnya yang berdomisili di Kota Yogyakarta. Namun sebagian besar para aktivis PMII yang mewakili dari berbagai perguruan tinggi di Kota Yogyakarta sering berkumpul dan berdiskusi di kafe *Blandongan* yang kemudian berdampak banyak untuk anggota-anggotanya sampai pada taraf pemikiran, baik yang bersifat menambah wawasan ilmu pengetahuan maupun untuk berfikir merundingan proses-proses untuk kemajuan organisasinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Achmad Buzairi, mengenai peran anggota terhadap organisasinya. Bahwa menurut pria asal Madura ini, pentingnya loyalitas anggota terhadap organisasinya yaitu PMII. Sehingga tujuan dan cita-cita organisasi dapat terwujud lebih baik dan lancar. Berikut petikan wawancaranya:

“Berorganisasi itu penting, sebagai pengalaman hidup. Melatih mental dan pemikiran yang kritis. Khususnya di tubuh PMII, loyalitas itu penting, guna memajukan suatu organisasi.”⁶⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Toni, Ia memberikan pandangannya mengenai “*nongkrong*” bahwa aktivitas “*nongkrong*” tidak melulu hanya sebatas ingin santai-santai sambil menikmati kopi, melainkan juga Ia lakukan untuk kepentingan organisasinya yaitu PMII. Bagaimana pentingnya pemahaman berorganisasi, menjalankan tugas dan fungsinya

⁶⁵ Wawancara dengan Achmad Buzairi (Mahasiswa, UIN Suka), di kafe Blandongan, di Jalan Sorowajan Baru, No. 11 Bangun Tapan Bantul, Pada Tanggal-10 April 2016, jam 16:05

anggota serta belajar bersama dalam hal ilmu politik. Penuturanya sebagai berikut:

“Kita sering “*nongkrong*” di kafe ini. Namun bukan hanya sekedar ingin “*nongkrong-nongkrong*” saja melainkan juga untuk berkumpul bersama, berdiskusi, belajar bersama untuk organisasi PMII maupun untuk tugas-tugas kuliah.”⁶⁶

2) Pengaruh Budaya *Nongkrong* Terhadap Kehidupan Mahasiswa

Bagi sebagian orang, aktivitas “*nongkrong*” di kafe sambil menikmati minuman kopi ialah sebuah aktivitas hanyalah sebatas untuk penghilang kantuk, teman bergadang atau teman menyelesaikan tugas-tugas kantor. Namun pada mahasiswa, masyarakat urban atau kelompok sosial tertentu, minum kopi telah menjadi simbol identitas dan gaya hidup. Ketika kedai-kedai kopi bertebaran bak jamur di musim hujan, minum kopi telah menjadi kisah tersendiri untuk sebagian orang. Berbincang di kedai-kedai kopi tentu lebih asyik dan nyaman. Budaya minum kopi tidak melulu untuk kalangan atas. Di era teknologi seperti saat ini “*nongkrong*” dan menikmati kopi sudah membudaya dan merambah ke semua lapisan masyarakat.

Dengan seketika ajakan untuk “*nongkrong*” di kafe itu sudah menjadi kebiasaan bagi mahasiswa atau kaum muda. Bahasa “*Ngopi ndisik rek biar nda panik* (minum kopi dulu biar tidak panik)” dan “*Ngopi ndisik biar tak salah faham* (minum kopi dulu biar tidak salah faham)” adalah bagian dari

⁶⁶ Wawancara dengan *Achmad Buzairi* (Mahasiswa, UIN Suka), di kafe Blandongan, di Jalan Sorowajan Baru, No. 11 Bangun Tapan Bantul, Pada Tanggal-10 April 2016, jam 16:05

pengejawantahan makna baru dalam lingkungan kafe sebagai tempat “*nongkrong*” yang mempengaruhi kehidupan mahasiswa.

Seperti itulah sihir dunia “*nongkrong*” dan “*ngopi*” sebagai gaya hidup. Kadang ada penyuka kopi yang sampai menghabiskan waktu berjam-jam bahkan berpindah-pindah dari satu kafe ke kafe lain. Hanya sekedar duduk dan mengobrol sambil menyeruput segelas atau secangkir kopi hangat. Namun sisi lain segi positifnya sebagai tempat “*nongkrong*” yang berguna, ada juga sisi negatifnya. Salah satunya seperti mengobrol yang tidak jelas, atau bisa dibilang *ngopi* ditambah “*ngerumpi*”. Bahkan tidak jarang ada sekelompok *cewek-cewek* yang *ngopi* sambil merokok dan main kartu.

George Herbert Mead menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran. Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain, hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain.

Artinya seseorang akan bertindak berdasarkan simbol-simbol yang mereka tangkap yang dalam hal ini simbol yang terdapat pada slogan-slogan kafe *Blandongan* dan juga bahasa ajakan “*Ngopi ndisik rek biar*

nda panik (minum kopi dulu biar tidak panik)” dan “*Ngopi ndisik biar tak salah faham* (minum kopi dulu biar tidak salah faham)” dalam hal ini adalah mahasiswa sebagai pengunjung kafe dan penikmat kopi. Salah satunya ialah Fahmi, yang merasakan ada perubahan dalam kehidupan kesehariannya sebagai mahasiswa yakni suka “*nongkrong*” dan suka “*ngopi*” di kafe. Berikut penuturannya:

“Pengaruh dan dampak suka “*nongkrong*” dan “*ngopi* di kafe bagi saya adalah bisa santai dan menghilangkan penat, mas....tetapi selain itu saya juga tidak hanya “*nongkrong*” dan “*ngopi*” saja mas, tetapi dalam rangka mengerjakan tugas-tugas kuliah dan diskusi kecil-kecil bersama rekan-rekan saya.”⁶⁷

Hal senada diutarakan oleh Yessi, mahasiswa Uin Sunan Kalijaga asal Grobogan ini. Ia menyatakan bahwa sedikit banyak ketika “*nongkrong*” di kafe telah merubah banyak aktivitasnya sebagai mahasiswa. Aktivitas “*nongkrong*” di kafe setelah kuliah Ia lakukan sebagai ajang silaturahmi dan juga membicarakan soal usaha kecil-kecilan bersama teman kuliahnya. Petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Tidak sering mas....., tidak terlalu sering “*nongkrong*” di kafe. Tetapi saat ini saya suka “*nongkrong*” dan juga lumayan suka kopi, hee..... Sekarang “*ngopi*” sudah bukan lagi hanya menjadi minuman penghangat tubuh di pagi hari sebelum memulai aktifitas, tetapi “*nongkrong*” dan “*ngopi*” sudah menjadi salah satu budaya. Saya lebih santai dan asyik ketika berkumpul bersama teman untuk bertatap muka, bersilaturahmi, ngerjain tugas kuliah dan juga membicarakan soal usaha saya, yaa.....walupun usaha kecil-kecilan, hee.....”⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan *Fahmi* (Mahasiswa, UIN Suka), di kafe Blandongan, di Jalan Sorowajan Baru, No. 11 Bangun Tapan Bantul, Pada Tanggal-11 April 2016, jam 14:00

⁶⁸ Wawancara dengan *Yessi* (Mahasiswa, UIN Suka), di kafe Blandongan, di Jalan Sorowajan Baru, No. 11 Bangun Tapan Bantul, Pada Tanggal-11 April 2016, jam 16:00

Lain dengan yang di uraikan oleh Hayat, Mahasiswa sekaligus seorang barista disalah satu kafe terkenal di Yogyakarta. Ia mengatakan bahwa perubahan terhadap dirinya setelah jadi barista dan sering “*nongkrong*” di kafe. Adalah mengenai bisnis dan berkarya, dalam usia produktifnya. Berikut penuturannya:

“Berstatus pelajar tidak menghalangi seorang untuk tetap berkarya, khususnya saya belajar menjadi seorang barista yang profesional. Saya bekerja paruh waktu demi meringankan beban orang tua mas..., dengan pengalamn ini, syukur suatu saat nanti saya bisa menjadi seorang barista yang matang dan mempunyai usaha kafe sendiri..., amiin....”⁶⁹

Pada intinya pengaruh aktivitas “*nongkrong*” terhadap kehidupan mahasiswa dapat terwujud pada pengaruh kognitif dan tindakan. Dampak kognitif berpengaruh terhadap pemikiran sedangkan tindakan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dampak kognitif menyangkup dampak pada aspek niat, tekad, usaha yang cenderung untuk mewujudkan sesuatu perbuatan menjadi konkrit. Sedangkan dampak tindakan meruapakan lebih pada hal yang rill yang dapat dilihat secara nyata dalam realitas sosial.

Untuk membahas relasi budaya “*nongkrong*” di kafe Blandongan terhadap perubahan kehidupan mahasiswa di Yogyakarta, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang didasarkan kepada tiga konsep.⁷⁰

Pertama, pentingnya makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya

⁶⁹ Wawancara dengan Hayat (Mahasiswa, Pekerja Kafe), di kafe Shine, Jalan Selokan mataram, Condongcatur, Depok, Sleman Pada Tanggal-19 Maret 2016, jam 21:30

⁷⁰ Ritzer George, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 595.

makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Pada kebiasaan “*nongkrong*” di kafe *Blandongan* pengunjung atau mahasiswa berstatus sebagai aktor, yang melakukan proses komunikasi. Di mana asumsi-asumsi itu ialah mahasiswa yang “*nongkrong*” di kafe *Blandongan* dengan mahasiswa lainnya berdasarkan makna yang diberikan pihak kafe *Blandongan*, Misal dengan bahasa slogan-slogan kafe “*Selamatkan Anak Bangsa dari Bahaya Kekurangan Kopi, Kopi Blandongan Kopi Pribumi dan Bangkitkan Jiwa dan Raga.*” Yang kemudian itu direspon dan dimaknai oleh mahasiswa ataupun pengunjung untuk kemudian mendatangi lagi kafe *Blandongan* dan membentuk citra kaum muda atau gaya hidup. Kemudian dari makna itu terjadilah interaksi di lingkungan kafe *Blandongan* antar mahasiswa ataupun pengunjung menciptakan makna sendiri yang dimodifikasi melalui proses interpretif yaitu dengan memanfaatkan lingkungan kafe *Blandongan* sebagai sarana interaktif, mulai dari untuk ajang silaturahmi, berdiskusi, berdialog dan lain sebagainya.

Kedua, Pentingnya konsep mengenai diri (*self concept*) yaitu pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara antara lain, kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Diri sendiri “*the self*”, merupakan obyek sosial dalam hubungan dengan orang lain disebuah proses interaksi. Dengan demikian, individu melihat dirinya sendiri ketika ia berinteraksi dengan orang lain.

Bagi Mead, kesadaran akan “diri” berarti menjadi suatu “diri” dalam pengalaman seseorang sejauh “suatu sikap yang dimilikinya sendiri membangkitkan sikap serupa dalam upaya sosial . kesadaran akan konsep “diri” akan muncul ketika individu memasuki pengalaman dirinya sendiri sebagai suatu obyek. Ketika seorang mahasiswa melakukan aktivitas “*nongkrong*” di kafe *Blandongan* berarti dalam rangka bagaimana Ia sedang melihat dirinya sendiri sedang berinteraksi dengan orang lain. Sikap itu terlihat sebagaimana anggota PMII berinteraksi dengan anggota lainnya. Proses dimana Ia harus menunjukkan aktif dan loyal terhadap organisasinya.

Ketiga, yaitu hubungan antara individu dengan masyarakat. Di mana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya. Tapi pada akhirnya tiap-tiap individu adalah yang menentukan pilihan yang ada dalam kemasyarakatan. Fokus dalam tema ini yaitu untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah: Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Dalam aktivitas “*nongkrong*” di lingkungan kafe *Blandongan* mempunyai keteraturan-keteraturan, walaupun secara tidak tertampang dan tertulis namun lingkungan kafe sebagai tempat “*nongkrong*” tetap mempunyai batasan norma-norma kemanusiaan dan agama. Walaupun secara lahiriyah lingkungan kafe cenderung bebas dan tidak membatasi namun dalam soal norma agama misalnya, mahasiswa atau pengunjung menentukan sendiri di lingkungan kafe *Blandongan*

untuk melakukan shalat dan kafe memfalisitasi tempat peribadatan yaitu sebuah mushola.

Aktivitas “*nongkrong*” membentuk stuktur sosial bahwa kopi adalah persaudaraan. Proses seorang mahasiswa dengan mahasiswa lain di lingkungan kafe banyak dipengaruhi oleh aktivitas “*nongkrong*” itu sendiri sehingga menjadi suatu kebiasaan.

